

DAMPAK KRISIS APRESIASI MUSIK ANAK BAGI PERTUMBUHAN MORALITAS

**Jurnal Skripsi
Program Studi S-1 Seni Musik**



**Oleh:
Tissa Tavini
NIM: 14100400131**

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

DAMPAK KRISIS APRESIASI MUSIK ANAK BAGI PERTUMBUHAN MORALITAS

Tissa Tavini¹. Setyawan Jayantoro²

¹Alumnus Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

Email: tissatvn@gmail.com

²Dosen Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

ABSTRAK

Substansi musik anak di Indonesia secara umum mengalami kemerosotan yang cukup signifikan. Kemerosotan ini dapat berupa ketidaksesuaian selera musik anak dan pemanfaatan musik sebagai alternatif media pembelajaran bagi perkembangan moralitas anak yang kurang optimal. Minimnya apresiasi musik bagi anak dapat pula ditengarai dengan kurang berkembangnya produksi karya musik yang memang sesuai dengan dunia anak. Hal demikian dapat melahirkan beberapa permasalahan mengenai faktor-faktor penyebab minimnya apresiasi musik anak yang mengakibatkan demoralitas. Penelitian yang berjudul Dampak Krisis Apresiasi Musik Anak bagi Pertumbuhan Moralitas mencoba menjawab permasalahan dengan menggunakan metode analisis studi literatur yang dibantu oleh data diskografi dan webtografi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk mengetahui sejauh mana dampak krisis apresiasi musik anak bagi pertumbuhan moralitas dan dapat dimanfaatkan juga untuk mengetahui jenis musik yang sesuai bagi perkembangan moralitas anak.

Kata kunci : Krisis, Apresiasi, Musik Anak, dan Moralitas

ABSTRACT

The substance of children's music in Indonesia is generally experiencing a significant deterioration. This decline can be a mismatch of children's musical tastes and the utilization of music as an alternative learning media for the development of childhood morality is less than optimal. The lack of music appreciation for children can also be suspected with less development of music work that is in accordance with the world of children. It can thus give birth to some problems regarding the factors that cause the lack of appreciation of children's music that leads to bad morality. The study titled Crisis Impact of Children's Music Appreciation for Morality Growth tried to answer the problem by using analysis method of literature study assisted by data of discography and webtopography data. The results of this study is expected to provide benefits to determine the extent of the impact of the crisis of children's musical

appreciation for the growth of morality and can be used also to know the type of music suitable for the development of childhood morality.

Keywords: Crisis, Appreciation, Children's Music, and Morality

PENDAHULUAN

Dalam perspektif ilmiah, musik dapat dijadikan sebagai media komunikasi, pembelajaran, serta sebagai media pembentuk karakter anak. Pemanfaatan musik dalam konteks seperti ini belum bisa diterapkan di masyarakat secara umum, khususnya yang ditujukan untuk anak. Berbicara mengenai musik dan anak, dewasa ini diduga bahwa anak-anak di Indonesia memiliki kecenderungan selera musik yang tidak sesuai dengan usia mereka. Hal tersebut diduga karena jenis musik yang mendominasi industri merupakan jenis musik yang kurang baik untuk anak. Saat ini anak diduga mengalami kesulitan untuk memilih musik yang sesuai dengan usia mereka. Hal ini ditandai dengan berbagai jenis musik yang ditawarkan oleh berbagai media yang hampir seluruhnya merupakan musik orang dewasa.

Jika dicermati, kandungan makna yang terdapat pada jenis musik yang mendominasi industri saat ini cenderung terlihat eksplisit tidak sesuai dengan usia anak-anak. Di sisi lain, apabila dikritisi hal tersebut sangat mempengaruhi perkembangan moralitas anak. Gempuran lagu yang bertemakan cinta orang dewasa tentu menjadi salah satu faktor yang berhubungan erat dengan masalah tersebut, sehingga anak seolah menjadi layaknya orang dewasa. Jika musik tidak dioptimalisasikan perannya yang konstruktif maka secara otomatis yang subur berkembang adalah budaya musik yang tidak destruktif.

Secara kesejarahan, lagu anak juga sempat berjaya di industri musik Indonesia. Banyaknya penyanyi cilik dan penulis lagu anak membuat eksistensi lagu-lagu tersebut dapat bertahan di industri musik selama kurang lebih satu dekade. Indonesia pernah mengalami masa kejayaan di era 80'an hingga 90'an. Memasuki tahun 2000, produksi musik anak mulai mengalami penurunan. Industri musik Indonesia sendiri lambat laun mendorong tumbuh kembang produksi lagu dengan jenis dan gaya apapun yang penting laku. Dalam arus industri semacam ini, produksi musik tidak lagi perlu memperhatikan implikasi moralitas yang dilahirkan. Orientasinya justru lebih melihat seberapa besar keuntungan yang akan di dapat dari sebuah karya tersebut.

Pada penelitian ini dirumuskan dua masalah yaitu apasajakah faktor yang menyebabkan terjadinya krisis apresiasi musik anak serta bagaimana wujud dan dampak dari krisis apresiasi musik anak yang terjadi. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, metode penelitian yang digunakan adalah metode studi literatur yang dibantu oleh data data diskografi dan webtografi. Penelitian ini juga melibatkan 80 responden anak-anak yang rata-rata berusia 9-10 tahun. Lokasi pengambilan data dilakukan di SDN Percobaan 1 Yogyakarta, Kampung Ngadisuryan Yogyakarta, Kampung Bintaran Wetan Yogyakarta, dan Kampung Sidorejo Kasihan Bantul.

KEBERADAAN MUSIK ANAK DI INDONESIA

Salah satu musik yang baik bagi anak adalah musik instrumental. Musik instrumental mampu merangsang otak anak, dapat membentuk kecerdasan yang dimiliki anak sejak dalam kandungan, maupun merefleksi anak saat melakukan kegiatan belajar. Berbeda dengan musik instrumental yang hanya menyajikan sebuah musik menggunakan alat musik saja, lagu adalah bentuk musik yang disajikan bersamaan dengan lirik lagu yang merepresentasikan musik tersebut. Oleh sebab itu bentuk musik ini sangat mudah diserap oleh anak, karena anak dengan mudah menerima muatan dari lirik yang disampaikan. Untuk itu, lagu dapat dikatakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran bagi anak. Begitupula dengan lagu anak Indonesia pada era 80'an dan 90'an yang mayoritas memiliki muatan edukatif.

Saridja atau yang kerap disapa dengan panggilan Ibu Soed merupakan pelopor pertama penulis lagu anak di Indonesia. Beliau sangat tergerak untuk menulis lagu anak dikarenakan melihat kondisi anak-anak pada masa penjajahan yang sepertinya kurang bergembira. Setelah Ibu Soed pasangan Pak Kasur dan Ibu Kasur menjadi pasangan yang mendedikasikan karya-karya besarnya untuk seluruh anak di Indonesia. Kehadiran Abdullah Totong Mahmud atau yang kerap disapa dengan nama AT. Mahmud merupakan salah satu penulis lagu anak yang setidaknya telah menciptakan sekitar 500 lagu anak Indonesia dan memilih Ibu Soed sebagai inspirasinya.

Hadir menjadi generasi penerus dari tokoh diatas, Papa T. Bob mampu menciptakan gaya baru dalam pembuatan lagu anak Indonesia. Nama Papa T. Bob sendiri mulai mencuri dan menjadi pusat perhatian di industri musik Indonesia seiring dengan berjaya nya lagu anak di era 90'an. Karya-karya milik Papa T. Bob di nyanyikan oleh beberapa artis cilik ternama pada era 90'an seperti Joshua, Enno Larian, Tina Toon, Trio Kwek-Kwek, Bondan Prakoso dan artis cilik lainnya yang dapat membuat lagu anak Indonesia mampu meraih masa kejayaannya. Namun sangat disayangkan karya Papa T. Bob di era 90'an tersebut sekaligus menjadi akhir dari masa kejayaan lagu anak di Indonesia.

Ternyata keberadaan lagu anak di Indonesia tidak memiliki stabilitas yang baik. Memasuki tahun 2000, lagu anak mengalami penurunan produksi secara besar-besaran. Menurut pengamat musik Indonesia, Bens Leo, krisis nya lagu anak-anak saat ini, karena label musik sendiri sudah tidak memproduksi lagu anak-anak. "Kalaupun masih ada yang memproduksi lagu anak-anak, itu biasanya dananya dibiayai oleh orangtua dari penyanyi anak itu sendiri," ujar Bens Leo, saat diwawancarai Liputan6.com, Selasa (23/7/2013). Bens Leo menuturkan, terakhir kali label musik yang memproduseri lagu anak-anak adalah Sony Music atau dikenal juga dengan Sonny Wonder, pada tahun 2000. "Yang terakhir diproduseri oleh Sony adalah Tasya. Waktu itu Tasya membawakan lagu milik Pak AT Mahmud, yang didirect musiknya oleh Dian HP, dalam bentuk orchestra," tambah Bens.

Akademisi sekaligus Direktur Sevilla School Jakarta Robertus Budi Setiono juga menyatakan bahwa saat ini Indonesia mengalami krisis lagu yang diperuntukkan khusus anak anak. Dikutip dari AntaraNews.com (15/02/2017) "Berbeda dengan satu

dekade lalu, saat ini nyaris tidak ada lagu-lagu baru yang diciptakan dan diperuntukkan khusus untuk dunia anak” ujar Budi, Selasa. Opini tersebut terbukti dengan munculnya beberapa penyanyi cilik pada tahun 2011an yang membawakan *single* yang bertemakan cinta. Contohnya *group band* cilik *The Lucky Laki* yang membawakan *single* *Aku Bukan Superman* dan *group boy band* cilik *Coboy Junior* dengan *single* nya *Eeeaaa*.

PEMANFAATAN MUSIK BAGI PERTUMBUHAN MORALITAS

Seni merupakan salah satu dari empat lembaga kebenaran, yang sejajar dengan ilmu Agama, Filsafat, dan Ilmu pengetahuan. Musik yang merupakan salah satu cabang dari musik juga memiliki peran yang sama, yaitu menyampaikan kebenaran dan menggiring masyarakat masuk dalam kebenaran. Untuk itu musik memiliki manfaat yang cukup besar terkait dengan pembentukan kecerdasan maupun pertumbuhan moral yang dimiliki anak. Karena minimnya apresiasi yang dimiliki oleh masyarakat dan pihak-pihak terkait mengenai musik sebagai salah satu media yang cukup efektif dalam membentuk karakter, kecerdasan emosional, inteligensi, dan pertumbuhan moralitas anak. Namun sangat disayangkan, musik seakan menjadi media yang terabaikan.

Anak-anak yang mendengarkan musik bermuatan edukatif dan mendidik tentunya memiliki perkembangan yang baik secara psikologi dan moralitas. Bahkan anak tersebut cenderung lebih ekspresif dalam mengungkapkan isi hatinya, terlebih anak yang dapat memainkan alat musik. Anak yang mendengarkan lagu bermuatan edukatif juga cenderung memiliki rasa simpati dan empati terhadap sesama maupun alam sekitarnya. Seperti saat anak mendengarkan lagu kasih naik-naik ke puncak gunung;

Naik-Naik Ke Puncak Gunung

Ibu Sud

Trancrib by Tissa Tavini

Moderato

Voice

na ik na ik ke pun cak gu nung ting gi ting gi se ka

9

Voice

li na ik na ik ke pun cak gu nung ting gi ting gi se ka

17

Voice

li ki ri ka nan ku li hat sa ja ba nyak po hon ce m

25

Voice

a - Ki ri ka nan ku li hat sa

30

Voice

ja ba nyak po hon ce m a -

Fine

Dengan kandungan lirik diatas, anak dapat berimajinasi mengenai keindahan alam yang terdapat di sebuah pegunungan. Hal ini tentunya juga akan merangsang daya ingat anak. Anak akan belajar mengenai suasana pegunungan, yang tinggi kemudia dipenuhi dengan pepohonan. Lagu Naik-Naik ke Puncak Gunung tersebut kemudian membuat anak belajar mengenal sebuah lingkungan alam dan memiliki empati terhadap alam. Anak cenderung akan melindungi alam dan tidak merusak, karena anak tidak ingin alam yang mereka bangun dalam imajinasi mereka ikut rusak. Selain baik untuk kecerdasan anak, tentunya lagu diatas dapat memupuk moralitas anak yang sedang mengalami proses pertumbuhan.

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA KRISIS APRESIASI MUSIK ANAK

Krisis apresiasi musik anak yang terjadi di Indonesia tentunya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Peneliti menemukan beberapa faktor yang bersinggungan langsung dengan disiplin ilmu seni dan yang tidak bersinggungan langsung dengan disiplin ilmu seni. Beberapa faktor tersebut memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Berikut faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya krisis apresiasi musik anak:

a. Degradasi Kesadaran Seni

Degradasi kesadaran seni merupakan salah satu faktor terbesar yang mengakibatkan terjadinya krisis apresiasi pada musik anak Indonesia. Krisis apresiasi tersebut dimiliki oleh pihak-pihak yang bersangkutan dan berpengaruh terhadap perkembangan anak dan dunia musik anak seperti orangtua, pendidik, dan pelaku musik. Minimnya kesadaran orangtua, pendidik, bahkan akademisi musik juga menjadi faktor terjadinya krisis apresiasi pada musik anak. Banyak pihak yang tidak tahu dan tidak mau tahu tentang kesalahan yang terjadi pada musik anak. Sudah seharusnya krisis apresiasi ini menjadi perhatian khusus bagi pihak-pihak yang terkait.

b. Pudarnya Esensi Musik Anak

Dunia musik anak yang *terobrak-abrik* oleh sistem kapitalis selama hampir dua dekade ini. Sekitar awal tahun 2009 mulai bermunculan penyanyi cilik atau group band cilik. Tetapi sangat disayangkan, lagu-lagu anak yang diproduksi sangat tidak sesuai dan cenderung tidak edukatif. Demi mengikuti arus industri yang ada, para penyanyi cilik tersebut membawakan jenis musik yang muatannya tidak sesuai dan kurang baik bagi perkembangan mereka. Seperti *band* cilik *The Lucky Laki* dan *Coboy Junior* yang membawakan lagu bertemakan cinta pada saat mereka masih tergolong sebagai anak-anak.

c. Musik Anak dalam Perubahan Arus Industri

Seperti karya-karya musik lainnya, musik anak hanya diperlukan sebagai komoditi saja. Nilai “guna” dari musik anak hilang dan digantikan oleh nilai “jual”. Dewasa ini sudah menjadi rahasia umum bahwa lagu anak dianggap tidak komersil dan tidak memiliki nilai jual yang tinggi. Tentunya pandangan tersebut dimiliki bos-

bos besar yang berada dibalik industri musik. Untuk itu demi mendongkrak kembali eksistensi musik anak, banyak grup maupun penyanyi cilik dilahirkan dan digiring untuk dapat mengalir mengikuti arus pasar. Kemunculan grup penyanyi cilik tersebut seolah membenarkan niat terselubung para pemilik modal yang berusaha memonopoli keberadaan musik anak untuk mendapatkan keuntungan ekonomi.

d. Minimnya Ruang Gerak Musik Anak

Disamping perubahan industri yang terjadi, faktor lain yang menyebabkan hilangnya keberadaan musik anak Indoensia adalah minimnya ruang gerak musik anak yang diberikan oleh media yang ada. Ruang gerak yang sempit tersebut juga merupakan salah satu dampak yang terjadi akibat berubahnya industri. Oleh sebab itu mengapa musik anak tidak memiliki ruang gerak yang cukup, karena memuat lagu anak di media dirasa tidak menguntungkan. Perlu diketahui bahwa proeses matrealisasi tidak hanya berlangsung pada industri musik melainkan juga berlangsung pada industri lain termasuk industri media masa. Media masa sendiri tentunya memiliki peranan cukup besar dalam mendukung keberadaan dan eksistensi sebuah group band maupun penyanyi. Untuk itu apabila media “menutup pintunya”, keberadaan dan eksistensi akan tertutup juga.

WUJUD KRISIS APRESIASI MUSIK ANAK

Krisis apresiasi dapat di representasikan melalui beberapa tindakan maupun cara berpikir yang diliki oleh seseorang, dan sejauh mana orang tersebut mampu memberi apresiasi terhadap sebuah karya seni yang dibuat. Krisis apresiasi musik anak dapat berupa:

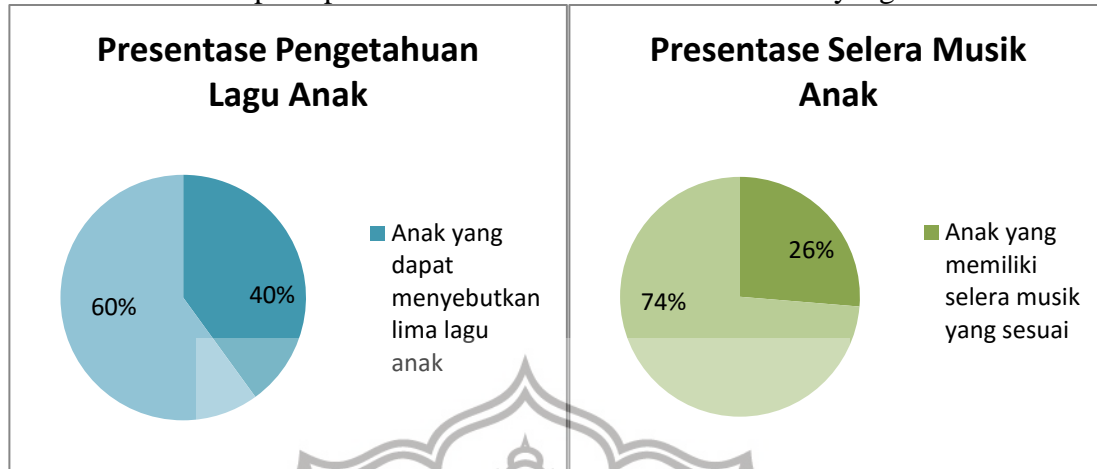
a. Hilangnya keberadaan lagu anak di Indonesia selama dua dekade

Sudah kita ketahui bahwa lagu anak mengalami krisis apresiasi yang mengakibatkan lagu anak Indonesia kehilangan eksistensinya selama hampir dua dekade ini. Lagu-lagu orang dewasa pun kemudian menjadi musik yang *lumrah* di dengarkan oleh anak-anak hingga saat ini. Setiap harinya anak-anak disuguhkan dengan lagu yang tidak sesuai dengan usia mereka. Hampir seluruh media elektronik selalu menampilkan lagu-lagu orang dewasa. Seluruh program musik di stasiun televisi juga selau menampilkan penyanyi-penyanyi remaja atau dewasa yang notabene komersil. Bahkan kehadiran penyanyi cilik di program musik dapat dihitung dengan jari.

b. Ketidaksesuaian selera musik yang dimiliki anak

Untuk membuktikan bahwa anak memiliki ketidaksesuaian selera musik, peneliti melakukan penelitian terhadap 80 anak-anak. Lokasi pengambilan data berada di Sekolah Dasar dan beberapa kampung yaitu: SDN Percobaan 1 Yogyakarta, Kampung Ngadisuryan Yogyakarta, Kampung Bintaran Wetan, dan kampung Siderejo Kasihan Bantul. Untuk mempermudah proses pengambilan data, peneliti membagikan pertanyaan sejenis kuisisioner seputar pengetahuan responden mengenai lagu-lagu anak dan lagu apa yang sedang mereka gemari. Pengambilan data tersebut dimanfaatkan untuk membuktikan dugaan sementara peneliti mengenai anak yang

cenderung menikmati jenis lagu yang kurang sesuai dengan usia mereka dan kemudian berdampak pada ketidaksesuaian selera musik yang dimiliki anak.



c. Musik sebagai media hiburan yang berlebihan

Pemanfaatan musik sebagai media hiburan yang kurang bijak juga merupakan hal yang dianggap sudah lumrah. Banyak lagu diproduksi tetapi tidak memiliki nilai atau esensi yang bermanfaat bagi masyarakat. Lagu-lagu tersebut yang kemudian hanya dijadikan sebagai media hiburan namun terkesan berlebihan. Seperti lagu *Havana* yang merupakan lagu paling digemari anak-anak menurut data yang telah didapat. Padahal muatan dari kedua lagu tersebut sangat kontradiktif dan kurang mendidik, terutama untuk anak.



Cuplikan Music Video Havana
(diambil dari Youtube Camila Cabello)

Music video tersebut sangat kontradiktif dan tidak pantas dikonsumsi oleh anak-anak. Karena secara sadar maupun tidak anak dapat meniru adegan-adegan yang dimuat dalam *music video* tersebut. Oleh sebab itu musik sangat korelatif dengan perilaku-perilaku menyimpang anak yang belakangan ini kerap dilakukan. Lagu diatas juga merupakan salah satu bentuk pemanfaatan musik sebagai media hiburan yang berlebihan. Dilihat dari kemasan *music video* yang merepresentasikan muatan sebuah musik, *music video* tersebut tidak memiliki manfaat bagi anak, baik untuk

kecerdasan secara inteligensi maupun moral yang dimiliki anak bahkan dapat dikatakan tidak pantas bagi anak. Namun sangat disayangkan, justru musik musik sejenis *Havana* yang mampu mendominasi industri musik kita.

CONTOH FAKTA DEMORALITAS ANAK

Tidak hanya menyerap makna dari sebuah lagu, tak jarang anak juga mengikuti tingkah laku penyanyi-penyanyi dewasa yang mereka idolakan. Seperti cara berbicara, gaya busana, cara bernyanyi, dan aksi panggung. Apabila dilihat dari perbedaan usia, tentu tidak baik bagi anak menjadikan penyanyi dewasa sebagai *role model* nya. Anak yang memiliki role model orang dewasa, tentunya tidak akan memiliki perkembangan yang sesuai dengan usianya atau lebih sering dikatakan “dewasa sebelum waktunya”. Terlebih apabila anak melihat tindakan yang tidak pantas dalam sebuah *music video* atau *live show* tanpa sadar tindakan yang dilihat mengakses ke alam bawah sadar anak dan suatu ketika anak bisa saja menirukan tindakan tersebut. Secara tidak langsung anak diajarkan untuk melanggar nilai moral dalam kebudayaan timur. Seperti pagelaran musik dangdut koplo yang tak jarang menampilkan gerakan tidak senonoh sebagai berikut:



Gambar cuplikan video interaksi yang dilakukan anak dan penyanyi dangdut
(Diambil dari youtube milik group dangdut GILANG production)

Dengan mendengarkan musik saja anak sudah dapat terpengaruh untuk melakukan suatu tindakan, apalagi ditambah dengan melihat visual yang tidak pantas tersebut. Tentunya kedua hal ini semakin memperkuat energi yang mengakses kedalam alam bawah sadar sang anak. Dengan demikian asumsi anak mengenai *kelumrahan* tersebut juga semakin kuat. Gambar diatas merupakan beberapa adegan tidak senonoh seorang penyanyi dangdut yang melibatkan anak-anak. Fakta tersebut bahkan dapat mendasari tindakan yang diperbuat oleh anak-anak seperti meminum minuman keras hingga melakukan tindakan asusila.

KESIMPULAN

Muatan dari lirik yang disajikan dari sebuah lagu secara tidak sadar diserap anak dan mengakses ke alam bawah sadar anak. Ditambah dengan konten-konten dewasa yang disajikan dalam *music video* atau pagelaran musik *live* yang dapat disaksikan anak secara langsung. Hal ini dapat mendorong anak melakukan tindakan-tindakan tersebut yang notabene melanggar norma dan fitrah anak. Anak akan meniru cara berpakaian, berbicara, hingga tindakan dari seseorang yang mereka idolakan. Oleh sebab itu anak terstimulasi memiliki pola pikir dan bertindak sesuai dengan muatan dari sebuah musik yang didengar dan *music video* atau *live music* yang mereka lihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarto, C. T. (2001). *Musik Modern dan Ideologi Pasar*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Djohan. (2016). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Iswati, E. (2008). *Cerdas Emosional dengan Musik*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Kartika, D. S. (2007). *Kritik seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Purwanto, S. (2016). *Pendidikan Karakter melalui Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Ardipal. 2015. *Kembalikan Lagu-Lagu Anak Indonesia: Sebuah Analisis Struktur Musik*. Jurnal Panggung: Representasi, Transformasi, Identitas, dan Tanda dalam Karya Seni. Vol. 25 No. 2: 344.

WEBTOGRAFI

- Rengga Hendarto. 2015. Empu lagu anak-anak Indonesia di <https://www.brilio.net/news/empu-lagu-anak-anak-indonesia-150318q.html> (di akses 20 April).
- Macus Supriyadi. 2010. Inilah sebagian lagu karya AT. Mahmud di https://entertainment.kompas.com/read/2010/07/06/16130279/inilah.sebagian_lagu.karya.at.mahmud (dikases 20 April).
- Aditya Eka Prawira. 2013. Memprihatinkan! Anak Indonesia Krisis Lagu Anak-Anak di <https://www.liputan6.com/health/read/646717/memprihatinkan-anak-indonesia-krisis-lagu-anak-anak> (diakses 20 April).
- Ruslan Burhani. 2017. Akademisi: Indonesia krisis lagu dan film anak di <https://www.antaranews.com/berita/612514/akademisi-indonesia-krisis-lagu-dan-film-anak> (diakses 20 April).
- Zulqaidah. 2018. Lagu anak-anak Indonesia terancam punah di <http://senggang.republika.co.id/berita/senggang/musik/18/03/11/p5fdxu299-lagu-anakanak-indonesia-terancam-punah> (diakses 20 April).

Mochammad Nur. 2017. Memprihatinkan, Segini jumlah anak-anak di bawah umur yang konsumsi alkohol di

<https://www.jawapos.com/read/2017/08/15/151151/memprihatinkan-segini-jumlah-anak-di-bawah-umur-yang-konsumsi-alkohol> (diakses 22 April)

Achmad Fizal. 2017. Kasus ausila dengan tersangka tuuh anak mulai disidangkan di <https://regional.kompas.com/read/2017/01/13/05340981/kasus.asusila.dengan.tersangka.7.anak.di.surabaya.mulai.disidangkan> (diakses 22 April)

